

---

## Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Apresiasi Siswa SMA/MA Berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo

Nissa Fazalina Assidiq, Hamdan Tri Atmaja

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan penanamankearifan lokal dalam pembelajaran Sejarah, menganalisis bagaimana apresiasi siswa SMA/MA berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo terhadap pembelajaran sejarah, mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah dalam menanamkan kearifan lokal pada siswa SMA/MA berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri atas informan, peristiwa, arsip/dokumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, studi dokumen. Uji validitas menggunakan Trianggulasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di ketiga sekolah tersebut, guru mengembangkan sendiri pembelajaran yang dikaitkan dengan tradisi dan hasil budaya Hindhu-Buddha di lingkungan siswa melalui metode pembelajaran ceramah interaktif, diskusi, kunjungan ke situs sejarah serta media pembelajaran berupa peta konsep, PPT dan video tentang kompleks candi Dieng. Apresiasi yang ditunjukkan oleh siswa adalah dapat memaknai dan dapat menilai keberadaan benda peninggalan dan tradisi dari agama Hindhu-Buddha. Kendala eksternal dalam penanaman kearifan lokal di ketiga sekolah tersebut yaitu tidak ada program khusus dari sekolah untuk menanamkan kearifan lokal, terbatasnya sumber belajar, serta kendala internal yaitu kurangnya pengalaman siswa mengikuti kegiatan kebudayaan daerah serta rasa bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton.

**Kata kunci:** apresiasi, kearifan lokal, pembelajaran sejarah

### ABSTRACT

*The study aims to describe the cultivation of local wisdom in historical learning, analyzing how the appreciation of Islamic-based high school / MA students in Wonosobo District for learning history, knows what obstacles historical teachers face in instilling local wisdom in Islamic-based high school / MA students in Wonosobo Regency. The method used is qualitative descriptive. Source of data consists of informants, events, archives / documents. Techniques for collecting data through direct observation, in-depth interviews, document studies. Test the validity using Trianggulasi. Data analysis with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the cultivation of the value of local wisdom in learning history in the three schools, the teacher developed his own learning which was associated with the traditions and results of Hindhu-Buddha culture in the student environment through interactive lecture learning methods, discussions, visits to historical sites and map learning media concepts, PPT and videos about the Dieng temple complex. The appreciation shown by students is able to interpret and can assess the existence of relics and traditions from the Hindhu-Buddha religion. External constraints in planting local wisdom in the three schools are there are no special programs from schools to instill local wisdom, limited learning resources, as well as internal constraints namely lack of experience of students following regional cultural activities and boredom with monotonous learning systems.*

**Keywords:** aprecitaion, local wisdom, histroy learning

---

Korespondensi penulis:

Email: [nissaf48@gmail.com](mailto:nissaf48@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal dapat menjadi upaya untuk mendekatkan siswa pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Unsur-unsur kearifan lokal terdapat pada sejarah lokal di mana bisa untuk dihubungkan kepada tema yang lebih luas dalam sejarah nasional. Muatan kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah seperti analisis sumber, pengumpulan data, dan penciptaan argumen sejarah (Marino, 2012). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik memahami kearifan lokalnya, kemudian mampu menimbulkan kecintaan dan bangga terhadap budayanya yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas diri dalam rangka memperkuat rasa kecintaan terhadap bangsanya (Sofiani, 2016).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi, dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, siswa akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian siswa. Pendidikan juga harus memperhatikan sinergitas antar budaya dengan pendidikan agar pendidikan yang berlangsung lebih memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupannya. Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Proses ini akan menghasilkan

pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkahlaku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah dengan basis kearifan lokal akan menggugah minat siswa, terutama dalam menyadari dan memahami multikulturalisme, sehingga siswa akan lebih luwes dan sukses dalam pergaulan kehidupan yang sesungguhnya.

Pendidikan sejarah terdapat nilai-nilai yang dapat diwariskan dan ditanamkan, salah satunya adalah nilai religius dan nasionalisme. Seperti pada materi proses masuknya agama Hindu dan Buddha (Winarsih, 2017). Pembelajaran Sejarah materi perkembangan dan pengaruh agama Hindu-Buddha di Indonesia penting untuk disampaikan kepada siswa, budaya yang saat ini ada bukan muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Banyak kebudayaan dari luar Nusantara yang turut berpengaruh terhadap berkembangnya peradaban dan kebudayaan Indonesia. Salah satunya adalah kedatangan pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara dengan berbagai pendapat pembawa agama itu masuk ke Nusantara hingga akhirnya diterima dengan baik oleh penduduk lokal yang sudah mempunyai kemampuan untuk menyaring setiap kebudayaan masuk disebut *local genius*. Pada akhirnya mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat yang berkembang, salah satunya adalah sistem pemerintahan. Pengaruh inilah yang mengawali munculnya kerajaan-kerajaan tersebar di Nusantara.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2018-Januari 2019 di tiga sekolah berbasis

Islam di Wonosobo, yakni MAN 1 Wonosobo, MA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo, dalam penyampaian materi Hindhu-Buddha mengalami berbagai kendala seperti sumber belajar yang terbatas, kurangnya pengetahuan guru dan siswa tentang situs/tempat-tempat bersejarah di wilayah Wonosobo dan tidak ada program khusus dari sekolah untuk studi lapangan ke tempat-tempat meskipun di MAN 1 Wonosobo dan MA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo bersejarah sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Selain itu, bentuk-bentuk implementasi kearifan lokal di ketiga sekolah tersebut dilakukan guru dengan memberikan gambaran-gambaran yang belum maksimal dalam melakukan pemanfaatan dengan mengunjungi langsung benda-benda peninggalan sejarah masa Hindhu-Buddha yang ada di Wonosobo, meskipun beberapa siswa di MAN 1 Wonosobo sudah pernah melakukan kunjungan ke situs candi bongkotan namun hal tersebut dilakukan sekadar wisata di luar KBM. MA Takhasus Al-Qur'an sendiri sistem pembelajarannya sangat terbatas oleh sumber belajar dan tidak memperbolehkan penggunaan gawai, serta sistem pembelajaran dilakukan dengan sistem pondok pesantren, untuk implementasi kearifan lokal sendiri pernah dilakukan kunjungan ke situs Candi Bogang yang jaraknya sangat dekat dengan madrasah tersebut, namun kunjungan tersebut dilakukan pada mata pelajaran sosiologi bukan sejarah. Sedangkan bagi SMA Muhammadiyah Wonosobo, dalam mempelajari pembelajaran sejarah materi Hindhu-Buddha belum pernah melakukan pemanfaatan secara langsung ke tempat/situs-situs sejarah lokal di Wonosobo. Padahal Peradaban Hindhu-Buddha di Jawa yang berkembang saat itu di Nusantara meninggalkan warisan budaya yang luar biasa,

dimana peninggalan-peninggalan kerjaan Hindhu Buddha tersebut dapat dikenalkan kepada siswa dengan harapan siswa dapat menjaga warisan peradaban Indonesia masa lampau untuk generasi yang akan datang meskipun siswa-siswa di ketiga sekolah tersebut beragama Islam dimana agama tersebut bertolak belakang dengan agama Hindhu-Buddha.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Penggunaan metode ini dikarenakan ada beberapa pertimbangan diantaranya adalah penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif, penyajian data dilakukan secara langsung yakni hubungan peneliti dengan responden. Penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di tiga sekolah berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo yang dilakukan oleh guru sejarah dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan bagaimana apresiasi yang dilakukan oleh siswa terhadap pembelajaran sejarah, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam memberikan implementasi kearifan lokal. Penelitian dilakukan di tiga sekolah berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo diantaranya MAN 1 Wonosobo, MA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo.

Sumber data terdiri atas informan yaitu guru sejarah dan siswa, tempat dan peristiwa dalam hal ini kelas sebagai tempat pengamatan, serta arsip dan dokumen berupa RPP, PPT, buku paket, tugas siswa dsb. Teknik pengumpulan data melalui

observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analisisinteraktif dengan komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Materi Perkembangan Agama Hindu Buddha di Indonesia**

Pelaksanaan pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindu-Buddha di Indonesia di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo mengacu pada Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) akan menjadi ruh pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran. Tiga model yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, seperti PBL (Problem Based Learning), DL (Discovery Learning), dan PjBL (Project Based Learning), akan dapat mengembangkan pembelajaran sejarah lokal secara optimal. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena melalui kurikulum 2013 pendidikan sejarah akan diakomodir sehingga target yang akan dicapai mengenai sasaran sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan. Siswa akan mampu menganalisa dan memetik pelajaran dari peristiwa sejarah yang telah dipelajarinya di sekolah. Kurikulum 2013 pendidikan sejarah lebih mempertegas tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah yang mendorong siswa agar

berfikir kreatif dan kritis. Hasan (2012) mengemukakan bahwa "Dalam wilayah pendidikan, sejarah harus menjadi sesuatu yang memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa sejarah di in dengan pendekatan normatif, dengan melihat baik dan buruk." Oleh karena itu, kurikulum 2013 akan membentuk siswa yang memiliki kualitas yang baik, sehingga mampu mengambil nilai baik dan buruknya dari peristiwa sejarah di masa lampau kemudian diolah dalam otak mereka untuk direkonstruksi kembali menjadi sebuah nilai yang positif, mengingat era global yang sedang mereka hadapi.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, siswa akan semakin tertantang untuk menanggapinya secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian siswa. Pendidikan juga harus memperhatikan sinergitas antar budaya dengan pendidikan agar pendidikan yang berlangsung lebih memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupannya. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah dengan basis kearifan lokal akan menggugah minat siswa, terutama dalam menyadari dan memahami multikulturalisme, sehingga siswa akan lebih luwes dan sukses dalam pergaulan kehidupan yang sesungguhnya. Menurut Saraswati (2011) "sejarah suatu bangsa memunculkan nilai-nilai luhur oleh masing-masing bangsa. Karena itu, kebijakan dan karekter bangsa diperoleh dari sejarah".

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai identitas sebuah bangsa. Pendidikan bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Sedangkan menurut Taylor dan de Leo dalam Chaipar (2013) menjelaskan bahwa “kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat umum dalam sistem sosial masyarakat”.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah dilakukan oleh guru sejarah di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo dengan tidak terencana dan spontan ketika melakukan proses pembelajaran. RPP dan Silabus hanya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah sesuai kurikulum 2013. Sehingga yang dilakukan guru tersebut yaitu mengembangkan sendiri pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan daerah dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Menurut Jefrianto dalam Romadi dan Kurniawan (2013), “Dominasi sejarah lokal dalam kurikulum baru yang dimaksud dapat dilihat dalam isinya bagaimana terdapat beberapa poin dalam dokumen kurikulum sejarah 2013 yang menyatakan mengenai pentingnya sebuah kearifan lokal dalam pembelajaran terhadap siswa, di antaranya: (1) Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh

periode sejarah; (2) Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia; (3) Memiliki tugas untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI dan seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa; (4) Dengan jelas baik secara tersirat maupun tersurat bahwa kearifan lokal ini diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter siswa dengan belajar sejarah. Seperti ungkapan bahwa sejarah adalah guru kehidupan. Setiap daerah memiliki sejarah masing-masing, sejarah yang dimaksud berkisar pada lokalitas tertentu”. Setiap sejarah lokal tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembentukan karakter generasi muda.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Hindhu-Buddha di Indonesia akan lebih mudah diserap oleh siswa apabila disertai dengan contoh nyata yang diberikan oleh guru terkait kearifan-kearifan yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru sejarah di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 1 Wonosobo, penanaman kearifan lokal yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yaitu dengan cara menulis dan menerangkan namun secara detail dan menyeluruh, kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk membuat peta konsep mengenai teori-teori masuknya agama Hindhu-Buddha, menampilkan slide berupa gambar dan video yang berkaitan

dengan materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia yang di dalamnya terdapat contoh budaya daerah seperti video tentang sejarah kompleks candi Dieng, dimana candi tersebut berada di dekat wilayah Kabupaten Wonosobo, melakukan diskusi kelompok tentang kerajaan-kerajaan Hindhu-Buddha yang ada di Indonesia beserta hasil kebudayaannya yang harus dijaga, untuk kegiatan mengunjungi benda-benda peninggalan sejarah belum dilakukan secara resmi di madrasah ini, namun di luar KBM guru dan siswa pernah melakukan kunjungan di situs candi bongkolan yang jaraknya lumayan dekat dengan madrasah tersebut, serta melakukan ziarah ke makam leluhur maupun merayakan hari besar dalam kalender Islam seperti *maulud nabi* dan *isra' mi'raj* dengan pengajian akbar.

Sedangkan penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan guru MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo pada pelaksanaannya, guru hanya menerangkan dengan memberikan contoh-contoh nyata terkait materi Hindhu-Buddha dengan kebudayaan atau peninggalan sejarah dari agama Hindhu-Buddha yang masih ada dan dipakai di lingkungan sekolah maupun masyarakat, seperti adanya pasaran kliwon pahing, ritual rambut gimbal, nyadran yang masih ada di sekitar Kabupaten Wonosobo. Adapun pemberian gambar-gambar mengenai candi atau hasil budaya dari agama Hindhu-Buddha yang terdapat di PPT, untuk implementasi kearifan lokal lainnya yaitu dengan kegiatan kunjungan ke situs atau tempat bersejarah ke situs Candi Bogang namun di mata pelajaran Sosiologi. Kegiatan lainnya berupa kegiatan keagamaan yang juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti ziarah ke makam leluhur dan haflah untuk memperingati hari meninggalnya pendiri yayasan Al-asy'ariyah, sekolah ini memang sangat banyak kegiatan keagamaan karena

sekolah ini merupakan sekolah berbasis pondok pesantren.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah Wonosobo, penanaman kearifan lokal yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yaitu dengan cara menerangkan materi secara umum dan memberikan contoh-contoh realitas yang masih ada di dalam masyarakat seperti Ruwatan Rambut Gimbal, *Nyadran/Nyekar*, *Ingkung* dsb yang berkaitan dengan materi pembelajaran serta mengingatkan kepada siswa untuk menjaga kebudayaan tersebut, dan menampilkan slide berupa gambar dan video yang berkaitan dengan materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia. Di SMA Muhammadiyah implementasi kearifan lokal terkait pembelajaran sejarah Hindhu-Buddha melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan mengunjungi benda-benda peninggalan sejarah belum dilakukan sekolah ini, akan tetapi guru sejarah SMA Muhammadiyah toleran terhadap akulturasi dan tidak saklek dalam menerangkan materi Hindhu-Buddha tersebut.

Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran sejarah materi perkembangan Hindhu-Buddha di MAN 1 Wonosobo diawali dengan guru masuk kelas, siswa kemudian berdoa dan mengucapkan salam. Setelah itu guru mempresensi kehadiran siswa, mengecek kebersihan kelas dan kerapian siswa dan menagih tugas apabila terdapat tugas sebagai bentuk kedisiplinan. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengulang materi yang di ajarkan pada minggu sebelumnya dengan memberi siswa beberapa pertanyaan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, dimana guru memberikan materi dan mulai mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk menguatkan apresiasi siswa melalui metode dan media pembelajaran

yang telah disiapkan. Kemudian kegiatan penutup atau evaluasi di akhiri dengan refleksi berupa post tes atau pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan kemudian salam.

Kegiatan pembelajaran di MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo diawali dengan guru masuk kelas, siswa kemudian berdoa dan mengucapkan salam. Setelah itu guru mempresensi kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, dimana guru memberikan materi dan mulai mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk menguatkan apresiasi siswa melalui ceramah dan PPT. Kemudian kegiatan penutup atau evaluasi di akhiri dengan refleksi berupa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan kemudian salam.

Kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah secara umum hampir sesuai dengan kurikulum 2013 yang pada pelaksanaannya dikembangkan secara bervariasi sendiri dengan guru. Guru masuk kelas, melakukan presensi menayakan terkait pembelajaran yang dilakukan siswa sebelumnya kemudian kegiatan inti memberikan implementasi kearifan lokal terhadap siswa. Siswa diajak berpikir dengan konsep pendekatan saintifik. Dimulai dari mengamati gambar yang ditampilkan guru di slide PPT secara bertahap, kemudian guru menawarkan siswa untuk bertanya atau berpendapat tentang gambar tersebut, siswa diajak untuk mencoba menjawab apa yang digambar, menalar dan mengkomunikasikan gambar tersebut. Kegiatan penutup atau evaluasi di akhiri dengan refleksi berupa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan, menarik kesimpulan dan salam. Adapun Afiqoh, dkk (2018) berpendapat:

*Sesuai dengan konsep kurikulum 2013 siswa didekatkan dengan realita. Melalui mengamati video, membaca buku, melihat perilaku masyarakat dalam*

*kehidupan sehari-hari bisa menjadi awal penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Siswa diajak berpikir dengan konsep pendekatan saintifik. Dimulai dari mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik, siswa diputar video mengenai Akulturasi Kebudayaan Islam, dari video yang ditampilkan siswa mengamati bagaimana wujud dari akulturasi yang ada di dalam video. Setelah mengamati video, siswa ditanya mengenai isi dari video yang sudah diputar. Selanjutnya guru meminta pendapat siswa apa isi video. Saat siswa menjelaskan apa pendapatnya, kemudian guru menyanggahi atau menambahi yang dirasa penjelasannya kurang. Di sinilah diperlukan bagaimana agar siswa lebih aktif dengan didekatkan dengan realita. Siswa dapat menemukan kesadaran dengan cara mencari dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menjadikan siswa tidak merasa digurui. Bahkan, yang lebih penting lagi siswa mendapatkan kesadaran untuk berperilaku dan bersikap atas dasar kemauan sendiri, kemauan yang bukan dipaksa oleh pihak eksternal, namun muncul secara internal, kesadaran yang muncul dari kesadaran hati.*

Metode belajar adalah mencari tahu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan ketrampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan mempengaruhi belajar itu sendiri (Slameto 2003). Secara keseluruhan, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan metode

ceramah bervariasi, dongeng atau bercerita (telling story). Metode ini memudahkan guru untuk mengkaitkan materi dengan kondisi nyata yang dialami siswa. Guru biasanya mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal pada tengah-tengah materi yang disampaikan dan pada saat refleksi materi. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan dll. Selanjutnya pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (Harjanto, 2008).

Perkembangan ilmu dan teknologi serta sosial-budaya yang berlangsung cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk menyesuaikan diri. Kesempatan belajar makin terbuka melalui sumber dan media. Siswa masa kini dapat belajar dari berbagai sumber dan media seperti suat kabar, radio, televise, film dan sebagainya. Ia pun dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan di luar sekolah. Maka peranan guru perluas mengarah kepada peningkatan motivasi. Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Sehingga penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah juga dilakukan guru sejarah melalui media powerpoint yang berisi gambar-gambar dan video-video serta penugasan dari materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia serta mengunjungi langsung tempat-tempat bersejarah yang ada di lingkungan sekitar dan motivasi yang disampaikan oleh guru untuk mengajak

para siswa menjaga dan melestarikan tradisi maupun benda cagar peninggalan agama Hindhu-Buddha.

Media pembelajaran yang digunakan guru MAN 1 Wonosobo diantaranya yaitu LCD, Komputer PC, slide gambar, peta konsep, dan video tentang penemuan dan sejarah Komplek Candi Dieng, di MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo media yang digunakan hanya slide gambar yang terdapat di PPT, dan SMA Muhammadiyah menggunakan media yaitu LCD, Komputer PC, slide gambar, dan audio. Sementara itu, proses penilaian yang dilakukan oleh guru di ketiga sekolah tersebut yaitu dengan penggabungan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya agar siswa tidak terpaku pada perolehan nilai yang baik, akan tetapi pada perubahan sikap kearah yang lebih baik juga. "Sistematisasi pembelajaran jalur formal idealnya didukung oleh media-media pembelajaran dan buku ajar yang memudahkan siswa untuk dapat memahami nilai-nilai sejarah lokal. Selain itu keberadaan media dan buku ajar dapat mendukung pelaksanaan belajar mandiri oleh siswa. Ketersediaan perpustakaan dan jaringan internet juga harus dioptimalkan agar memudahkan siswa untuk mencari data" (Amin, 2011). Alasan mengapa media pendidikan dapat bermanfaat bagi proses belajar yaitu bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.

"Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar-mengajar, akan menjamin tercapainya tujuan interaksi belajar mengajar. Adapun peranan guru dalam interkasi belajar mengajar ialah: (1) sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi-kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar; (2) sebagai pembimbing, ialah memberikan



bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar, sebagai pembimbing ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar secara efektif dan efisien; (3) sebagai motivator, ialah pemberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar; (4) sebagai organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru; (5) sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan siswa, baik pengetahuan ketrampilan maupun sikap. Sedangkan kedudukan guru dalam interaksi belajar mengajar antara lain sebagai pengajar, pemimpin dan pengganti orang tua. Sebagai seorang pengajar guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa dalam belajar, berupa: pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana prasarana, maupun fasilitas material. Sebagai pemimpin yaitu pemimpin yang demokratis dan sebagai pengganti orang tua yang mau bekerja sama, saling mengerti dan toleransi” (Slameto, 2003).

Strategi yang dilakukan guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di MAN 1 Wonosobo, MA Takhasus Al-Qur’an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonsosobo selain dari wawancara dan pengamatan, peneliti juga didukung dengan silabus dan RPP masing-masing guru. Silabus dan RPP tersebut berisi tentang pembelajaran materi mengenai perkembangan Hindhu-Buddha di Indonesia. Melalui silabus dan RPP dijadikan sebagai pedoman guru dalam menyampaikan materi sejarah yang di dalamnya terdapat pembelajaran tentang kearifan-kearifan masyarakat lokal, akan tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran beberapa guru tidak sepenuhnya sesuai dengan isi silabus dan RPP tersebut. Ketika di dalam kelas, guru mengembangkan sendiri materi yang berkaitan

dengan kearifan masyarakat lokal sesuai dengan situasi kondisi dan kebutuhan siswa di dalam kelas. Sebagai contoh, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kedua guru yang mengampu mata pelajaran sejarah dimana guru tetap menggunakan RPP dalam pembelajaran sejarah, namun dalam RPP tidak terdapat materi tentang penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga yang dilakukan guru tersebut yaitu mengembangkan sendiri pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan daerah dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru penanaman kearifan lokal di dalam kelas dengan cara menulis dan mererangkan namun secara detail dan menyeluruh, selain itu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dengan menampilkan slide berupa gambar dan video yang berkaitan dengan materi perkembangan Agama Hindhu-Buddha di Indonesia yang di dalamnya terdapat contoh benda-benda peninggalan dan tradisi dari agama Hindhu-Buddha di lingkungan sekitar.

### **Apresiasi Siswa Dalam Pembelajaran Materi Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Indonesia**

Teori belajar koneksionisme Thorndike menyatakan bahwa penempatan hubungan stimulus-respon ditentukan bukan hanya oleh fakta bahwa stimulus dan respon berlangsung bersama melainkan oleh efek-efek yang mengikuti respon. Jika sebuah stimulus diikuti sebuah respon kemudian diikuti oleh sebuah pemuas maka hubungan koneksi stimulus-respon menguat. Namun jika sebuah stimulus diikuti sebuah respon kemudian diikuti oleh pengganggu, maka hubungan stimulus-respon pun akan melemah (Hill, 2010).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar

behavioristik koneksionisme dari Thorndike. Teori ini mengatakan bahwa adanya suatu asosiasi antara kejadian pengindraan siswa dengan perilaku siswa. Dalam hal ini implementasi nilai kerafian lokal pada pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia terhadap apresiasi siswa di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo dilakukan dengan melihat realitas penggunaan RPP dan Media yang ada di Man 1 Wonosobo, MA Takahassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo. Penggunaan RPP dan media, serta peran guru dalam pembelajaran sejarah materi perkembangan Hindhu-Buddha sebagai stimulus yang diberikan kepada siswa sehingga menghasilkan respon dari siswa yaitu ketertarikan atau antusias siswa dalam belajar sejarah, sikap toleransi dan bersedia untuk berkontribusi dalam memaknai dan menilai keberadaan benda-benda hasil kebudayaan agama Hindhu-Buddha. Sedangkan di MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo Penggunaan RPP dan Media serta peran guru dalam menjelaskan materi yang masih kurang menyebabkan respon siswa terhadap pembelajaran sejarah rendah. Namun guru memberikan stimulus-stimulus lain berupa contoh nilai-nilai kerajinan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa yang masih berkembang sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang baik dan menghasilkan apresiasi berupa sikap toleransi dan bersedia untuk berkontribusi untuk memaknai dan menilai keberadaan benda-benda hasil kebudayaan agama Hindhu-Buddha.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan pemberian media dan metode pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu Buddha dengan keberhasilan implementasi kerafian lokal terhadap apresiasi siswa. Jika guru memberikan

rancangan pembelajaran dan media pembelajaran dalam implementasi nilai kearifan lokal pembelajaran sejarah secara optimal maka keberhasilan apresiasi siswa dalam pembelajaran sejarah akan mudah tercapai, sebaliknya jika guru kurang memberikan implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah secara optimal maka keberhasilan apresiasi siswa dalam pembelajaran sejarah akan kurang. Mereka akan lebih bersemangat belajar apabila terdapat wujud peninggalan atau sumber sejarah dan tata nilai tradisi perkembangan agama Hindhu Buddha di Indonesia yang ada disekitar. Ini berkaitan juga dengan proses pembelajaran dengan keberhasilan pembelajaran maka dari itu kesimpulanya dengan implementasi kearifan lokal yang berkualitas maka akan menghasilkan suatu proses pembelajaran dalam bentuk apresiasi yang berkualitas, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait penggunaan media dan metode pembelajaran sejarah, di MAN 1 Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo dalam memanfaatkan metode dan media pembelajaran sejarah terbilang sukses karena akses internet dan sumber belajar yang menunjang lebih banyak dibandingkan dengan MA Takhassus Al-Qur'an yang minim fasilitas sehingga minim sumber belajar dan media dalam proses pembelajarannya. Sedangkan untuk kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah materi perkembangan Hindhu-Buddha di Indonesia mayoritas terdapat di kendala sumber belajar sejarah lokal yang masih kurang dalam mencari informasi atau sumber berupa arsip-arsip tentang sejarah lokal yang ada di Wonosobo masih terbatas. Memang di MAN 1 Wonosobo dan SMA Muhammadiyah sumber belajar siswa sudah cukup mumpuni untuk pembelajaran, namun

kadang siswa kurang inisiatif mencari di berbagai sumber lain untungnya guru memperbolehkan siswa untuk mengakses internet sehingga peran internet disini sebagai sumber belajar dianggap berhasil. Berbeda dengan MAN 1 Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo, selain keterbatasan sumber karena tidak diperbolehkan memakai gawai saat kegiatan belajar di MA Takhassus Al-Qur'an ini juga sangat kekurangan alat penunjang pembelajaran berupa media.

Jadi berdasarkan penanaman kearifan lokal yang dilakukan guru melalui penggunaan media dan metode yang dilakukan guru di ketiga sekolah tersebut dapat disimpulkan menjadikan apresiasi siswa di MAN 1 Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo tinggi karena guru membuat dan mengembangkan PPT maupun gambar dan video sendiri yang kemudian disampaikan kepada siswa secara jelas, sedangkan MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo terbilang kurang karena guru sejarah di sekolah tersebut hanya mengandalkan ceramah dan penjelasan PPT hasil download di internet kurang dikembangkan sehingga penjelasan atau penyampainnya kurang di mengerti oleh siswa. Sedangkan internalisasi yang dilakukan guru melalui pemanfaatan secara langsung dengan memberikan ceramah mengenai contoh-contoh hasil budaya dari agama Hindhu-Buddha realitas yang ada di masyarakat dapat membuat pemahaman dan apresiasi yang tinggi terhadap siswa di ketiga sekolah tersebut. Apresiasi siswa di MAN 1 Wonosobo dan MA Takhassus Al-Qur'an juga di dapatkan dari implementasi yang dilakukan guru dengan mengajak siswa untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan ikut berpartisipasi dalam acara ritual, upacara atau adat dalam kebudayaan yang diadakan di madrasah tersebut. begitupun dengan siswa di SMA Muhammadiyah

meskipun tidak ada kegiatan khusus atau pemanfaatan kearifan lokal secara langsung, namun beberapa siswa berpartisipasi di lingkungan tempat tinggal mereka dimana kebudayaan Hindhu-Buddha masih ada.

### **Kendala-kendala dalam Pembelajaran Sejarah Materi Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Indonesia**

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah materi perkembangan Hindhu-Buddha di Indonesia terdapat kendala eksternal yaitu tidak adanya program khusus dari pihak ketiga sekolah tersebut untuk menanamkan kearifan lokal, kurangnya sumber belajar sejarah berupa informasi, buku maupun arsip-arsip tentang sejarah lokal yang ada di Wonosobo. Selain itu di MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo siswa tidak diperbolehkan memakai gawai saat kegiatan belajar dan sangat kekurangan alat penunjang pembelajaran berupa media. Sedangkan kendala dalam pemanfaatan pemberian implementasi tentang kearifan lokal pembelajaran sejarah materi masuknya agama Hindhu-Buddha di Indonesia, guru merasa tidak ada kesulitan karena dalam menerangkan materi tersebut guru dari ketiga sekolah tersebut selalu mengaitkan dengan benda-benda peninggalan maupun tradisi yang ada dan masih berkembang di kehidupan masyarakat. Adapun kendala internal yaitu kurangnya pengalaman siswa di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo dalam mengikuti kegiatan kebudayaan daerah atau komunitas sejarah lokal di lingkungan masyarakat dan pola pikir siswa yang hanya terpaku pada LKS dan buku wajib dari Kemendikbud jadi kadang-kadang siswa malas untuk mengeksplor sendiri materi di sumber belajar yang lain, serta di MA Takhassus Al-Qur'an siswa

merasa bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton.

Namun dalam menciptakan pembelajaran yang baik ketiga sekolah tersebut sudah melakukan usaha-usaha untuk meminimalisir kendala-kendala dalam pembelajaran meliputi upaya guru untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dengan mengoptimalkan komponen-komponen dalam pembelajaran sejarah agar tercipta pembelajaran yang baik, dan mencari referensi sumber belajar untuk menanggulangi sumber belajar siswa yang terbatas serta *sharing-sharing* melalui grup MGMP. “Tukar pikiran dilakukan oleh guru dengan rekan sesama guru sejarah merupakan salah satu upaya untuk melakukan penyempurnaan dalam melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Guru melakukan perbandingan dan diskusi” (Ahmad, dkk. 2014). Sedangkan upaya dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru dengan menanamkan sikap bertoleransi kepada siswa dalam pembelajaran sejarah, memberi pengertian tentang arti penting melestarikan benda-benda cagar budaya dalam pembelajaran sejarah khususnya materi perkembangan agama Hindhu-Buddha, menyuruh siswa inisiatif mencari sumber belajar di internet, pemberian video atau gambar tentang sejarah lokal yang berkaitan dengan materi serta merencanakan kunjungan ke situs/tempat bersejarah.

## SIMPULAN

Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di ketiga sekolah tersebut, guru mengembangkan sendiri pembelajaran yang dikaitkan dengan tradisi dan hasil budaya Hindhu-Buddha melalui metode dan media pembelajaran, di MAN 1 Wonosobo guru menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi-presentation, serta mengajak siswa

mengunjungi Situs Candi Bongkotan. Media yang digunakan melalui PPT dan peta konsep, serta sumber belajar melalui buku paket, LKS dan internet. Sedangkan di MA Takhassus Al-Qur’an Wonosobo guru menggunakan metode ceramah interaktif dan mengajak siswa mengunjungi Situs Candi Bogang serta penggunaan media melalui PPT dan sumber belajar LKS. Pelaksanaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo guru menggunakan metode ceramah interaktif, belajar sesuai sintak kurikulum 2013, dan diskusi, untuk media yang digunakan melalui PPT, serta sumber belajar melalui buku paket, LKS dan internet. Untuk kegiatan pembelajaran sejarah di MAN 1 Wonosobo, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah tinggi karena guru sejarah sangat ekspresif dan berhasil mengemas metode dan media pembelajaran dengan baik, mampu menguasai kelas, serta mengaitkan pembelajaran sejarah dengan isu-isu terkini. Di MA Takhassus Al-Qur’an Wonosobo kegiatan pembelajaran sejarah masih kurang, karena guru sejarah di madrasah tersebut bukan dari lulusan S1 Pendidikan Sejarah sehingga kurang menguasai materi-materi sejarah. Sedangkan di SMA Muhammadiyah kegiatan pembelajaran sejarah sudah cukup berhasil karena guru juga menyampaikan pembelajaran sejarah up to date, memanfaatkan dengan baik segala fasilitas pembelajaran sejarah yang ada seperti media dan sumber belajar, serta kebiasaan guru sejarah di SMA tersebut yang suka berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.

Berdasarkan teori Stimulus-Respon dari Thronndike, apresiasi siswa di ketiga sekolah tersebut di dapatkan melalui pemberian media dan metode belajar yang diberikan guru sebagai sumber belajar dan sumber pengetahuan mereka. Bentuk apresiasi dari siswa MAN 1 Wonosobo (4 informan) dan MA Takhassus Al-Qur’an Wonosobo (4 informan), keduanya

termasuk dalam kategori memaknai dan menilai keberadaan benda-benda peninggalan dan tradisi masa Hindhu-Buddha di Indonesia. Sedangkan bentuk apresiasi dari siswa SMA Muhammadiyah Wonosobo terdiri dari dua kategori. Satu dari dua informan masuk ke dalam kategori yang mau memaknai keberadaan benda-benda peninggalan dan tradisi masa Hindhu-Buddha di Indonesia dan dua diantaranya termasuk dalam kategori menilai keberadaan benda-benda peninggalan dan tradisi masa Hindhu-Buddha di Indonesia.

Kendala eksternal dalam penanaman kearifan lokal di ketiga sekolah tersebut diantaranya tidak ada program khusus dari sekolah untuk menanamkan kearifan lokal, terbatasnya sumber belajar, dan kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran. Sedangkan kendala internal dalam penanaman kearifan lokal di ketiga sekolah tersebut diantaranya kurangnya pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan kebudayaan daerah atau komunitas sejarah lokal di Kabupaten Wonsosobo, serta siswa cenderung bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., T. A. Hamdan dan Saraswati, U. (2018). "Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018". Dalam *Indonesian Journal of History Education*. Vol 6. No. 1. Hal. 46.
- Ahmad, T. A., Sodik I. dan Suryadi, A. (2014). "Kendala-kendala Guru Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang Dalam". Dalam *Indonesian Journal of History Education*. Vol 24. No. 2 Hal. 274.
- Amin, S. (2011). "Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon". Dalam *Paramita*. Vol 21. No. 1. Hal. 106-111.
- Chaipar W, et al. (2013). "Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand". Dalam *Journal of Sustainable Development*. Vol. 6. No. 2. Hal 17-22.
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, S.H. (2012). "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". *Paramita Historical Studies Journal*, Vol. 22. No. 1. Hal 6.
- Hill, Winferd F. (2010). *Theoris of Learning*. Terjemahan M. Khozim. Bandung: Nusa Media.
- Marino, Michael P. (2012). "Urban Space as a Primary Source: Local History and Historical Thinking in New York City". Dalam *Social Studies*. Vol. 103. No. 3. Hal. 107.
- Romadi dan Kurniawan, G. F. (2017). "Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa". Dalam *Sejarah dan Budaya*. No. 1. Hal. 90.
- Saraswati, U. (2011). "The Significance and Purpose of Ancient Manuscript for the Nation's Culture and Character Development Through the History Teaching". Dalam *International Journal of History Education*. Vol. 12 No. 1. Hal. 1.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofiani, Y. (2016). "Pembelajaran Sejarah Berbasis Muatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Peserta Didik Mendapatkan Hidden Value yang Dapat Dijadikan Pelajaran dalam Memaknai Kehidupan Sehari-Hari". Dalam Mulyana, Agus., Dyah Kumalasari, dan Aman (Ed.). *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Tim Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winarsih, I. (2017). "Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai

Karakter Religius dan Nasionalisme di  
MAN Temanggung Tahun Ajaran  
2016/2017”. *Skripsi*. Semarang:  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri  
Semarang.